SINERGI PENDIDIKAN RUMAH DAN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN AQIDAH ISLAM DI TK SWASTA MUZAKKI AEK LOBA ASAHAN

Tria Sinta Dewi[1] Abdi Syahrial Harahap[2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Sinergi, Pendidikan, Rumah, Sekolah*

***Email:**
triasintadewi4@gmail.com[1]
abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id[2]

Abstrak: Aqidah Islam merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak Muslim sejak usia dini. Keluarga dan sekolah merupakan dua institusi pendidikan yang memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk sinergi antara pendidikan rumah dan sekolah dalam menanamkan aqidah Islam kepada peserta didik usia dini di TK Swasta Muzakki Aek Loba, Kabupaten Asahan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi intensif, kolaborasi kegiatan keagamaan, dan keselarasan visi pendidikan antara guru dan orang tua berperan penting dalam pembentukan sikap religius anak. Sinergi ini menciptakan konsistensi nilai dan memperkuat internalisasi aqidah sejak dini melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan aqidah Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak Muslim sejak usia dini. Aqidah yang kuat menjadi dasar bagi terbentuknya sikap, perilaku, dan pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, penanaman aqidah Islam tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan yang berkesinambungan antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, khususnya di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK). Pada masa usia dini, anak berada dalam fase golden age, di mana pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan termasuk aqidah sangat efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang konsisten

dari lingkungan terdekatnya.(Qadafi, 2019)

Namun dalam realitasnya, terdapat tantangan yang cukup kompleks dalam upaya menanamkan aqidah Islam secara optimal pada anak-anak. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola asuh keluarga, serta perbedaan pendekatan pendidikan antara rumah dan sekolah seringkali menimbulkan ketidaksinambungan nilai yang diterima oleh anak. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai aqidah tidak berjalan secara maksimal dan dapat menimbulkan kebingungan dalam diri anak. Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi yang kuat antara pendidikan di rumah dan di sekolah agar pesan-pesan keimanan yang disampaikan kepada anak dapat bersifat konsisten, holistik, dan membentuk pemahaman yang utuh.(Saudah et al., 2022)

TK Swasta Muzakki Aek Loba Asahan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam usia dini di Kabupaten Asahan, memiliki komitmen dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islam kepada peserta didiknya. Akan tetapi, keberhasilan pendidikan aqidah tidak dapat bergantung hanya pada upaya sekolah semata. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat menentukan keberlangsungan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi dan komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi sebuah keharusan agar proses pendidikan aqidah Islam dapat berlangsung secara sinergis dan berkelanjutan.(Sewi & Mailasari, 2020)

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk sinergi antara pendidikan rumah dan sekolah dalam menanamkan aqidah Islam pada anak usia dini di TK Swasta Muzakki Aek Loba Asahan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi upaya penguatan pendidikan Islam sejak dini melalui pendekatan kolaboratif antara dua lingkungan utama pembentuk karakter anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena

alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawanacara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepla sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menunggung pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

TK Swasta Muzakki Aek Loba Asahan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Sekolah ini berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam sejak usia dini dengan mengintegrasikan ajaran aqidah Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Program pembelajaran difokuskan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif anak. Guru-guru di TK Muzakki merupakan tenaga pendidik yang telah dibekali dengan pelatihan khusus dalam pendidikan Islam anak usia dini dan memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter keislaman anak.

Dalam pelaksanaannya, TK Muzakki mengadopsi pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pembiasaan nilai-nilai religius seperti sholat dhuha bersama,

hafalan doa sehari-hari, pengenalan rukun iman dan Islam, serta bercerita kisah-kisah nabi. Kegiatan ini diintegrasikan secara sistematis dan menyatu dengan keseharian anak, sehingga menjadi bagian dari habitus mereka.

Peran Pendidikan Rumah (Keluarga) dalam Menanamkan Aqidah Islam

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas orang tua siswa TK Muzakki memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang pentingnya pendidikan aqidah sejak dini. Dalam kehidupan rumah tangga, para orang tua umumnya telah memperkenalkan anak-anak mereka pada praktik keagamaan seperti berdoa sebelum tidur, menyebut nama Allah ketika akan makan, dan mendengarkan lantunan Al-Qur'an di rumah. Mereka juga mendorong anak untuk mengenakan busana yang sopan dan Islami serta mengenalkan nama-nama Allah (Asmaul Husna).

Namun demikian, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi ini secara optimal. Beberapa orang tua mengakui bahwa keterbatasan waktu, pengetahuan agama, dan tekanan ekonomi menjadi hambatan dalam melaksanakan pendidikan aqidah secara konsisten di rumah. Ada pula keluarga yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada pihak sekolah karena merasa tidak cukup mampu atau karena kesibukan pekerjaan.

Dalam wawancara mendalam dengan beberapa orang tua, ditemukan bahwa mereka sangat mengandalkan sekolah sebagai pelanjut dan penguat pendidikan aqidah anak-anak mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga memiliki peran awal (primer), namun implementasinya seringkali belum maksimal tanpa dukungan institusional dari lembaga pendidikan formal.

TK Swasta Muzakki memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai aqidah yang telah dikenalkan di rumah. Sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif dan terstruktur dalam membentuk pemahaman keislaman anak secara bertahap. Beberapa kegiatan unggulan yang menjadi bagian dari strategi penanaman aqidah di sekolah ini antara lain:

1. Kegiatan Harian Keagamaan. Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, anak-anak diajak untuk membaca doa bersama, melantunkan Asmaul Husna, dan menyanyikan lagu-lagu Islami. Aktivitas ini bertujuan membentuk kebiasaan anak dalam mengingat Allah sejak awal hari.

2. Pembiasaan Akhlak Islami. Guru secara konsisten memberikan teladan dalam bersikap ramah, jujur, dan santun. Anak diajarkan untuk saling menyapa dengan salam, mengucapkan bismillah sebelum memulai sesuatu, serta bersyukur setelah makan.
3. Penggunaan Media Visual dan Cerita Nabi. Penanaman aqidah dilakukan melalui media cerita dan gambar yang menggambarkan kisah-kisah nabi dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Anak-anak merespon positif metode ini karena sesuai dengan dunia imajinatif mereka.
4. Kegiatan Keagamaan Spesial. Dalam rangka memperingati hari besar Islam, sekolah mengadakan kegiatan seperti lomba hafalan doa, sholat berjamaah simulatif, dan peragaan kisah nabi. Kegiatan ini memperkuat nilai aqidah dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif sehat.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak di TK Muzakki menunjukkan kemampuan untuk menyebutkan rukun iman, menjawab pertanyaan tentang keesaan Allah, serta mengenali nama para nabi. Meskipun masih dalam bentuk pemahaman sederhana, namun ini merupakan capaian awal yang sangat penting dalam membentuk dasar aqidah Islam yang kuat.

Bentuk Sinergi antara Pendidikan Rumah dan Sekolah

Sinergi antara pendidikan rumah dan sekolah dalam menanamkan aqidah Islam pada anak di TK Muzakki tampak dalam beberapa aspek berikut:

a) Komunikasi Intensif antara Guru dan Orang Tua. Pihak sekolah rutin mengadakan pertemuan wali murid setiap bulan yang membahas perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk aspek spiritual dan keagamaan. Guru memberikan umpan balik kepada orang tua mengenai perkembangan sikap religius anak dan meminta dukungan untuk penguatan di rumah.
b) Kolaborasi dalam Program Keagamaan. Pada momen-momen penting seperti peringatan Maulid Nabi atau Isra Mi'raj, orang tua dilibatkan secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Ini menciptakan keterikatan emosional antara anak, orang tua, dan sekolah dalam proses pembentukan aqidah.
c) Pemantauan Bersama. Melalui buku penghubung harian, guru dan orang tua saling memberikan catatan tentang perilaku anak di rumah dan di sekolah. Orang tua

mengisi bagian kegiatan ibadah anak di rumah seperti sholat, hafalan, dan adab sehari-hari.

d) Kesepahaman Visi Pendidikan Aqidah. Guru dan orang tua memiliki pemahaman yang relatif selaras tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai aqidah sejak usia dini. Visi ini tercermin dalam komitmen mereka untuk saling menguatkan pendidikan Islam anak di kedua lingkungan.

Meski demikian, beberapa hambatan masih ditemui dalam upaya sinergi ini. Tidak semua orang tua aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, khususnya mereka yang memiliki kesibukan tinggi atau kurang memahami urgensi pendidikan Islam. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam cara pandang tentang metode penanaman aqidah antara beberapa orang tua dan guru. Misalnya, sebagian orang tua masih berorientasi pada aspek akademik ketimbang spiritual.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, sinergi yang terbangun antara rumah dan sekolah berdampak positif terhadap perkembangan aqidah anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterlibatan aktif menunjukkan sikap religius yang lebih konsisten. Mereka lebih mudah mengikuti pembiasaan di sekolah, menunjukkan antusiasme dalam kegiatan keagamaan, serta memiliki rasa percaya diri ketika berbicara tentang ajaran Islam. Sebaliknya, anak-anak yang minim bimbingan di rumah cenderung memerlukan pendekatan tambahan di sekolah dan mengalami keterlambatan dalam merespon pembelajaran aqidah. Oleh karena itu, kolaborasi yang intens dan berkelanjutan menjadi kunci. Berdasarkan proses analisis data yang mengacu pada model Miles dan Huberman, ditemukan tiga tema utama dalam sinergi pendidikan rumah dan sekolah:

1) Kesadaran Spiritual Orang Tua dan Guru. Kesadaran bersama terhadap urgensi aqidah merupakan fondasi utama yang memungkinkan terciptanya sinergi.
2) Pola Komunikasi yang Efektif. Komunikasi yang terjalin baik antar pihak berkontribusi besar terhadap terciptanya harmoni dalam pendekatan pendidikan anak.
3) Komitmen Bersama dalam Pendidikan Islam. Adanya komitmen untuk membentuk karakter anak yang religius terlihat dari keterlibatan kedua pihak dalam semua aspek kegiatan anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman aqidah Islam pada

anak usia dini sangat ditentukan oleh sinergi antara pendidikan rumah dan sekolah. TK Muzakki telah menjalankan peranannya dengan baik melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang sistematis. Namun, peran orang tua tetap tidak tergantikan, dan keberhasilan pendidikan aqidah hanya dapat tercapai bila kedua lingkungan ini saling mendukung dan terintegrasi. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang terbuka, kolaborasi dalam kegiatan, serta kesepahaman visi pendidikan Islam menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang memiliki aqidah yang kuat sejak usia dini.

B. Pembahasan

Pendidikan aqidah merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter seorang anak Muslim. Sejak masa kanak-kanak, nilai-nilai dasar keimanan perlu ditanamkan secara intensif dan konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Swasta Muzakki Aek Loba Asahan, ditemukan bahwa sinergi antara pendidikan rumah (keluarga) dan pendidikan sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses penanaman aqidah Islam pada anak usia dini.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan Islam, keluarga adalah madrasah pertama dan utama dalam kehidupan anak. Di rumah, anak pertama kali mengenal nama Allah, diajarkan untuk berdoa, dan melihat bagaimana orang tuanya melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, proses pendidikan tidak bisa berhenti di lingkungan keluarga saja. Ketika anak memasuki usia pendidikan formal, lembaga seperti taman kanak-kanak (TK) menjadi institusi penting dalam melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai yang telah diperkenalkan di rumah (Munisa, 2020).

Sinergi yang dibangun oleh TK Muzakki tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah terwujud dalam praktik pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan. Sebagai contoh, orang tua dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan parenting Islami, dan evaluasi perkembangan anak (Harahap et al., 2022). Kolaborasi ini memungkinkan guru dan orang tua untuk saling memahami pendekatan masing-masing dalam mendidik anak. Lebih dari itu, pihak sekolah juga memfasilitasi buku penghubung yang digunakan sebagai media komunikasi harian antara guru dan orang tua. Di dalamnya, guru mencatat perkembangan sikap religius anak di sekolah, sedangkan orang tua memberikan laporan kegiatan ibadah anak di rumah. Hal ini menciptakan kesinambungan pendidikan aqidah dalam dua lingkungan

penting anak, yaitu rumah dan sekolah (R. Widya et al., 2024).

Model pembelajaran di TK Muzakki juga sangat mendukung pembentukan aqidah Islam. Kegiatan seperti membaca Asmaul Husna, hafalan doa harian, pengenalan rukun iman dan Islam, serta penguatan adab Islami menjadi bagian tak terpisahkan dalam rutinitas anak. Keteladanan guru dalam bersikap santun, jujur, dan disiplin juga menjadi media penanaman aqidah yang efektif melalui pendekatan afektif dan sosial-emosional (Rozana et al., 2022).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan aqidah dan implementasi nyatanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian orang tua mengaku memiliki niat kuat untuk membentuk anak yang beriman dan bertaqwa, namun keterbatasan waktu, pengetahuan agama, dan tekanan ekonomi membuat mereka kesulitan menjalankan peran secara maksimal. Dalam hal ini, sekolah menjadi tempat penyangga sekaligus mitra strategis yang diharapkan mampu menutupi kekurangan tersebut. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan mitra spiritual bagi anak-anak didiknya. Meskipun demikian, ketergantungan total kepada sekolah tanpa keterlibatan aktif orang tua akan membuat proses pendidikan aqidah menjadi timpang (Parapat et al., 2023).

Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan aqidah bukanlah tanggung jawab sepihak, tetapi kolektif. Rumah dan sekolah harus berjalan beriringan dalam satu irama yang sama agar nilai-nilai keimanan yang ditanamkan bisa dipahami, diterima, dan diamalkan secara menyeluruh oleh anak. Meskipun sinergi telah dibangun, bukan berarti prosesnya berjalan tanpa hambatan. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam menjalin kerja sama antara orang tua dan guru. Pertama, masih ada sebagian orang tua yang kurang aktif dalam menghadiri rapat sekolah atau terlibat dalam kegiatan keagamaan. Kedua, perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama antara guru dan orang tua terkadang memunculkan persepsi yang tidak sejalan (Abdi Syahrial Harahap & Prodi, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah berinisiatif mengadakan program parenting secara berkala yang bertujuan untuk menyamakan persepsi serta meningkatkan kapasitas spiritual orang tua. Selain itu, pihak sekolah juga memanfaatkan teknologi seperti grup WhatsApp untuk menjangkau orang tua secara lebih mudah dan cepat dalam menyampaikan informasi penting maupun materi keagamaan untuk dipraktikkan di

rumah. Pendekatan persuasif dan komunikasi interpersonal yang baik dari pihak guru menjadi strategi utama dalam mengajak orang tua lebih aktif berpartisipasi. Ketika hubungan antara guru dan orang tua terbangun atas dasar kepercayaan dan rasa saling menghargai, maka sinergi akan tumbuh secara alamiah dan berkelanjutan (Harahap, 2022b).

Salah satu indikator keberhasilan sinergi antara rumah dan sekolah adalah munculnya sikap religius yang konsisten pada anak-anak. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan aqidah secara terintegrasi dari rumah dan sekolah menunjukkan perilaku yang mencerminkan keimanan, seperti semangat berdoa, suka membantu sesama, dan memahami konsep ketuhanan secara sederhana.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang konsisten secara keagamaan, cenderung memiliki stabilitas emosional dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Aqidah menjadi bukan sekadar pengetahuan abstrak, melainkan nilai hidup yang membentuk perilaku anak secara menyeluruh. TK Swasta Muzakki menjadi contoh bagaimana integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum usia dini bisa dilakukan tanpa menghilangkan unsur keceriaan dan kreativitas anak. Pembelajaran yang menyenangkan, berbasis pengalaman langsung, dan menggunakan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi kunci keberhasilan pendidikan aqidah (Tumiran, 2020).

Pendidikan aqidah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau hafalan, tetapi melalui bermain sambil belajar, lagu-lagu religi, dan praktik sosial seperti berbagi makanan, meminjamkan mainan, atau mengucapkan salam. Pendekatan seperti ini menjadikan anak tidak merasa terbebani, tetapi justru menikmati proses internalisasi nilai-nilai Islam. Guru di TK Muzakki juga berperan sebagai fasilitator yang aktif mendampingi anak dalam setiap aktivitas. Mereka berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang agar anak merasa aman dalam mengeksplorasi nilai-nilai keimanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan rumah dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan aqidah Islam pada anak usia dini di TK Swasta Muzakki Aek Loba Asahan:

1. Sinergi antara pendidikan rumah dan sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan penanaman aqidah Islam pada anak usia dini, karena kedua lingkungan ini saling melengkapi dalam membentuk karakter keimanan anak.
2. Keluarga memberikan dasar utama aqidah melalui keteladanan dan pembiasaan, sedangkan sekolah memperkuatnya dengan pembelajaran yang sistematis dan kegiatan religius yang terstruktur.
3. Kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, seperti komunikasi rutin dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, terbukti efektif dalam membentuk sikap religius dan pemahaman keimanan anak.
4. Hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman agama orang tua, perlu diatasi melalui pendekatan persuasif dan program parenting dari sekolah.
5. Pendidikan aqidah akan berhasil maksimal jika rumah dan sekolah berjalan beriringan dalam visi, pendekatan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam secara konsisten dan berkelanjutan.

REFERENSI

Abdi Syahrial Harahap, & Prodi. (2022). Pendidikan Dan Ta'dib Anak Usia Dini Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, *7*(1), 57.

Agustia, N. R., Batubara, F. A., & Nofianti, R. (2023). Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Sholat di Desa Kelambir V Kebun Kab. Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 2490.

Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.

Al-Ghazali. (1989). *Ihya' Ulummad-Din* (p. 58). Darral-Fikr.

Charles Rangkuti, Rustam Ependi, N. A. (2023). *Mengembangkan Metode Menghafal Al-Quran: Pendekatan Kecerdasan Majemuk*. PT Green Pustaka Indonesia.

Depag, R. I. (1990). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama.

Harahap, M. Y. (2022a). Family Based Education in Educating Youth Character. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *16*(2), 176–187. https://doi.org/10.51672/ALFIKRU.V16I2.106

Harahap, M. Y., Hamzah, H., Khairi, A. M., & Harahap, T. M. (2022). Parents' Education Interaction Patterns on The Effectiveness of Supervition and Development of Children's Religious Character in Kota Pari Village, Pantai Cermin DIstrict, Serdang Bedagai District. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, *1*(1), 2022. https://doi.org/10.47006/ISCIS.V1I1.14750

Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.

Marsyivania Ziven Aghata, R. J. R. (2025). Metode Flash dalam Mewujudkan Synergy of Faith and Education di Rumah Tahfidz Al-Quran (RTQ) Aisyiyah Nganjuk. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, *14*(1), 80–86. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/oai

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munisa, M. (2020). Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *3*(4), 3413–3420. https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375

Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.

Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *3*(2), 75–79. https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/155

Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* , *5*(1), 1–19. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady

Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara,*. Bayu Media.

Rozana, S., Widya, R., & Tasril, V. (2022). Pengembangan Multimedia Berbasis Interaktif Dalam Pendidikan Kesehatan Dan Nutrisi Anak Di Kota Pari. *Warta Dharmawangsa*, *16*(4), 855–863. https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2439

Saudah, S., Sri Hidayati, & Resti Emilia. (2022). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *5*(1), 51–62.

Sewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *8*(2), 220. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah : Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.

Tumiran, T. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Dalam Kajian Aqidah Akhlak). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, *6*(1), 26–44. https://doi.org/10.54248/ALHADI.V6I1.1084

Ulum, M. (2022). Optimalisasi Peran Orang Tua/Wali Dalam Pendidikan Karakter Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(2), 156–170. https://doi.org/10.51878/learning.v2i2.1230

Widya, R. dan M. (2019). Metode Penanaman Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun. *Jurnal Abdi Ilmu*, *12*(2), 58–63. http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/715

Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(6), 317–322. https://doi.org/10.31004/JH.V4I6.1822